

**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA  
INDUSTRI SEPATU DI KOTAMADYA MOJOKERTO  
TAHUN 1988 - 1998**

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh

*Didik Nusbianto*  
NIM. 9408101061

Asal	: Hadiah	Klasifikasi 338.4 <del>          </del> NUS
Terima Tgl:	Pembelian 29 JUN 2000	
No. Induk	: PT.1.000.10.2110	

S  
P

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2000**

## JUDUL SKRIPSI

PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI SEPATU DI  
KOTAMADYA MOJOKERTO TAHUN 1988-1998

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : DIDIK NUSDIANTO

N. I. M. : 9408101061

Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

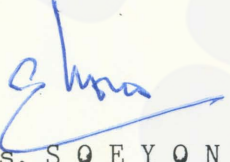
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 Mei 2000


dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

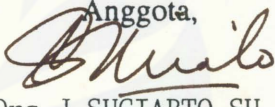
Ketua,

  
Drs. S O E Y O N O  
NIP. 131 386 653

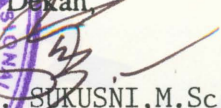
Sekretaris,

  
Drs. M. ADENAN, MM  
NIP. 131 996 155

Anggota,

  
Drs. J. SUGIARTO, SU  
NIP. 130 610 494

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan

  
Drs. H. SIKUSNI, M.Sc  
NIP. 130 350 764



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sepatu  
di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1998  
Nama Mahasiswa : Didik Nusdianto  
N I M : 940 810 1061  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Pertanian dan Industri

Pembimbing I



Drs. J. Sugiarto, SU.  
NIP. 130 610 494

Pembimbing II



Dra. Sebastiana V, Mkes.  
NIP. 131 832 296

Ketua Jurusan



Dra. Aminah  
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Mei 2000

**MENGESAHKAN**

Judul Skripsi : Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri sepatu di Kotamadya  
Mojokerto Tahun 1988 - 1998

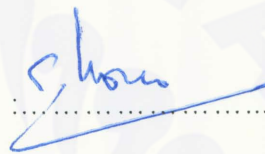
Disusun oleh : Didik Nusdianto (NIM. 9408101061)

Telah berhasil dipertahankan di depan Tim Penguji, dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelengkapan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pada tanggal : 27 Mei 2000

Tim Penguji


Ketua : Drs. Soeyono  
NIP. 131 386 653



Sekretaris : Drs. M. Adenan, MM  
NIP. 131 996 155



Mengetahui  
Dekan,



Drs. H. Sukusni, M.Sc.  
NIP. 130 350 764

*Kupersembahkan atas perjuangan  
dan do'a yang tulus kepada :*

- 1. Ayahanda Ibnu Su'ud  
(Almarhum) dan Ibunda  
Astunah yang senantiasa sabar  
dan penuh kasih sayang*
- 2. Makku Marukah, Mbahku Mat  
Selam, Adikku Rir, Adikku  
Nanang, Keponakanku Pinta,  
Danik dan Saudara-Saudaraku  
tersayang di rumah*
- 3. Sahabat dan rekan-rekan  
seperjuangan di Jalan Brantas*
- 4. Almamater yang kubanggakan*

Motto :

*“....Siapa yang taqwa kepada Allah SWT, niscaya Allah tunjukkan kepadanya jalan keluar (dari kesulitan), dan Allah akan memberi rezeki dengan jalan yang tidak disangka-sangka”.*

*(Al Qur'an, Al - Thalaq : 2-3)*

*“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampungan dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain, tentang rasa (dan bentuknya). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.*

*(Al Qur'an, Ar - Rad : 4)*

*“Kebanggaan terbesar dalam hidup adalah bila kita berhasil melakukan apa yang menurut orang lain tidak dapat kita lakukan”*

*(Wolter Bogerti)*

## ABSTRAKSI

Tujuan penelitian pada skripsi yang berjudul "Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1998" ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tenaga kerja yang terserap pada industri sepatu di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1988 – 1998. Daerah penelitian ditempatkan di Kotamadya Mojokerto, karena Kotamadya Mojokerto merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mempunyai industri sepatu yang sedang mengalami pertumbuhan dan Kotamadya Mojokerto keadaan alamnya menunjang untuk dikembangkan industri-industri terutama industri sepatu.

Metode penelitian dan rancangan penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian secara observasi atau pengamatan dengan melihat fenomena-fenomena yang sudah terjadi. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan dan mengamati fakta-fakta keadaan dan kenyataan yang telah terjadi sebelum dan pada saat pengamatan serta penelitian sedang dilakukan. Mengenai jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat data yang telah dikumpulkan oleh instansi terkait seperti Kantor Perindustrian Kotamadya Mojokerto, Kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto, Kantor Statistik Kotamadya Mojokerto dan studi pustaka, serta sumber data lain yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Hasil dan pembahasan dari skripsi yang telah diteliti adalah bahwa penyerapan tenaga kerja pada industri sepatu di Kotamadya Mojokerto bersifat elastis. Hal ini terjadi karena industri sepatu di Kotamadya Mojokerto bersifat padat karya, tenaga kerja yang dibutuhkan berpendidikan rendah dan mempunyai keterampilan, tenaga kerja yang dibutuhkan banyak tersedia di pasar tenaga kerja, bahan baku yang dipergunakan mudah diperoleh. Penyerapan tenaga kerja pada industri sepatu memang cukup besar, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat pengangguran, hal tersebut disebabkan karena industri sepatu dalam menyerap tenaga kerja memerlukan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan atau keterampilan khusus, jadi tidak semua orang bisa bekerja pada industri sepatu meskipun telah berdiri industri sepatu di Kotamadya Mojokerto.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian dan telah dianalisis terlebih dahulu, maka diperoleh simpulan sebagai berikut, bahwa perkembangan hasil produksi industri sepatu di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1988 – 1998 menunjukkan peningkatan rata-rata tiap tahunnya sebesar 4,13%, sedangkan tenaga kerja pada industri sepatu mengalami peningkatan rata-rata tiap tahunnya sebesar 9,14%. Jadi kemampuan industri sepatu di Kotamadya Mojokerto dalam menyerap tenaga kerja bersifat elastis, dengan elastisitas penyerapan tenaga kerja sebesar 2,21 yang berarti bahwa apabila hasil produksi naik 10% maka tenaga kerja yang terserap meningkat sebesar 22,1%.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “PENYERAPAN TANAGA KERJA PADA INDUSTRI SEPATU DI KOTAMADYA MOJOKERTO TAHUN 1988 – 1998” dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Selama pembuatan hingga selesainya skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan baik moril maupun materiil dan bimbingan serta saran yang tidak terhingga nilainya. Karena itulah sudah selayaknya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. J. Sugiarto, SU. dan Ibu Dra. Sebastiana V, MKes. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang dengan seksama dan kesabaran hati telah memberikan motivasi dan bimbingan serta saran-saran yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Drs. H. Sukusni, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama berada di bangku kuliah, Staff pengajaran dan semua karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Ayahanda Ibnu Su'ud (almarhum), Ibunda Astunah , Makku Marukah, Mbahku Mat Selam, Adikku Rir, Adikku Nanang, Keponakanku Pinta, Danik dan Saudara-Saudaraku tersayang di rumah yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, do'a secara tulus dalam menunjang terselesainya penulisan skripsi ini.



5. Sahabat dan rekan-rekanku seperjuangan di Brantas yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
6. Dinas Perindustrian Kotamadya Mojokerto, Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto, Kantor Statistik Kotamadya Mojokerto dan Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto yang telah banyak memberikan bantuan informasi, data serta pengetahuan yang berguna dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna yang disebabkan oleh berbagai keterbatasan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan pembaca semuanya.

Jember, Mei 2000

Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	7
2.2 Landasan Teori .....	8
2.2.1 Pengertian Industri .....	8
2.2.2 Pembangunan Industri di Daerah .....	10
2.2.3 Pengertian Tenaga Kerja .....	11
2.3 Hipotesis .....	12

BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian .....	13
3.2 Daerah Penelitian .....	13
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	13
3.4 Metode Analisis Data .....	14
3.5 Definisi Operasional .....	15
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto.....	16
4.1.1 Industri Sepatu .....	16
4.1.2 Keadaan Tenaga Kerja .....	20
4.2 Analisis Data .....	28
4.2.1 Hasil Produksi Industri Sepatu .....	28
4.2.2 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja .....	28
4.3 Pembahasan .....	31
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan .....	33
5.2 Saran .....	33
DAFTAR PUSTAKA .....	35
LAMPIRAN .....	37

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	: Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap di Kotamadya Mojokerto tahun 1988 – 1998 .....	4
2	: Hasil Produksi Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto tahun 1988 - 1998 .....	5
3	: Hasil Produksi Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto tahun 1988 - 1998 .....	19
4	: Jumlah Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Dirinci Menurut Angkatan Kerja di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1998 .....	21
5	: Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kotamadya Daerah Tingkat II Mojokerto tahun 1998 .....	22
6	: Perkembangan Tenaga Kerja Yang terserap di Kotamadya Mojokerto tahun 1988 - 1998 .....	23
7	: Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Pada Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1998 - 1998 .....	27
8	: Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Hasil Produksi Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto tahun 1988 - 1998 .....	29

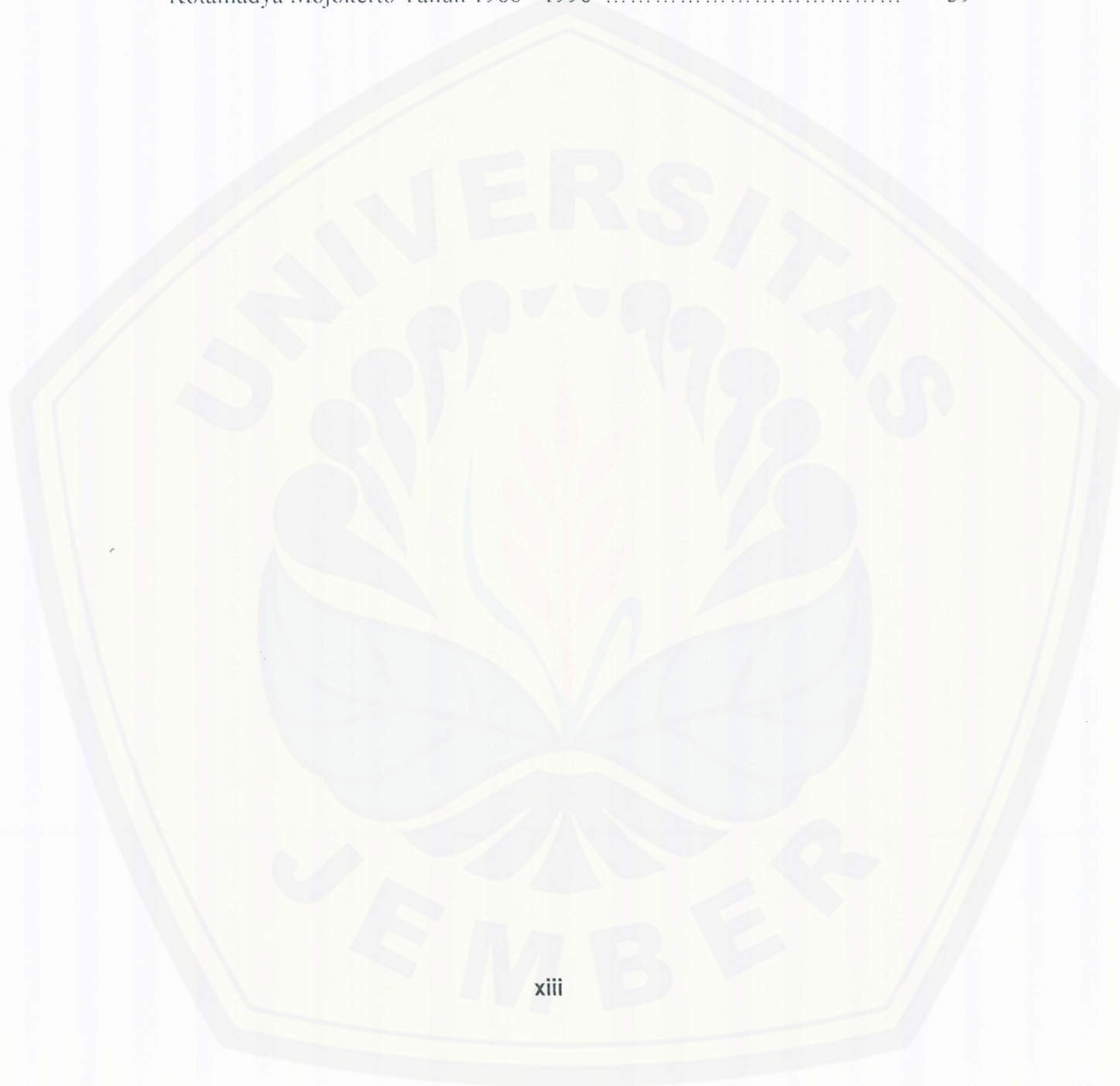
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Perkembangan Tenaga Kerja Yang Terserap di Kotamadya Mojokerto tahun 1988 - 1998 .....	25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Hasil Produksi Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto tahun 1988 – 1998 .....	37
2 : Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Pada Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto tahun 1988 - 1998 .....	38
3 : Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1998 .....	39



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk yang besar sebagai perwujudan sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. GBHN menetapkan arah pembangunan jangka panjang yaitu membangun seluruh masyarakat. Jumlah penduduk yang besar apabila didayagunakan dan dibina dengan baik akan menjadi modal dasar yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan (Hendra Esmara, 1986:104).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, mempunyai masalah pokok yang berkisar pada taraf hidup yang rendah, kurangnya penyediaan lapangan kerja yang berakibat meningkatnya jumlah pengangguran, tidak meratanya pendapatan, jaringan pengangkutan yang masih kurang sempurna, kurangnya tenaga pendidik dan usahawan serta terbatasnya penanaman modal (Sadono Sukirno, 1985:203-204). Jadi pembangunan nasional tidak hanya menyangkut pembangunan fisik dan ekonomi tetapi juga menuntut perubahan-perubahan di berbagai segi kehidupan dan struktur masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian peristiwa yang timbul dan bertujuan untuk mewujudkan peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang, sehingga sekalipun ada waktu peningkatan pendapatan perkapita seolah-olah terhenti, tetapi di waktu-waktu selanjutnya terjadi peningkatan.

Penduduk berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak akan terdapat kesulitan dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini dapat menyebabkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi kalau mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan, maka justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah. Penduduk yang selalu berkembang menuntut adanya perkembangan ekonomi yang terus-menerus pula.

Sejalan dengan perkembangan selama ini, semakin terasa munculnya berbagai kepentingan atau kebutuhan baru yang memerlukan pemecahan serta menggali terobosan terhadap obyek yang dapat berdaya guna bagi masyarakat. Untuk itu pemerintah telah bertekad untuk mendorong dan memajukan sektor industri, karena dengan mendorong dan memajukan sektor industri diharapkan akan dapat menaikkan taraf hidup masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi pada sektor industri sudah merupakan strategi pembangunan ekonomi.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan suatu strategi pembangunan industri yakni menggalakkan iklim investasi dalam bidang industri. Ada tiga alasan mengapa pemerintah menetapkan untuk menghidupkan industri di Indonesia. Pertama, sektor industri diharapkan lebih mempercepat tercapainya usaha pemerintah memperoleh devisa dari ekspor. Kedua, Investasi pada sektor industri menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Ketiga, dapat menyerap teknologi dari negara maju dan dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang tidak sedikit (Depdikbud, 1993:209).

Secara kasar industri dibagi dua, yakni industri jasa dan industri yang menghasilkan barang-barang. Yang termasuk dalam industri jasa yaitu perdagangan, angkutan (transportasi), pemerintahan, perbankan dan asuransi, persewaan dan jasa-jasa lainnya, sedangkan industri yang menghasilkan barang-barang yaitu pertanian, pertambangan, industri pengolahan, kontruksi, industri air gas dan listrik (Dr. Nurimansjah Hasibuan, 1987: 8.3).

Propinsi Dati. I Jawa Timur secara bertahap telah mengarah dan menuju sasaran dalam rangka penanggulangan permasalahan ketenagakerjaan, antara lain melalui peningkatan perluasan kesempatan kerja dengan menambah jumlah industri besar maupun kecil. Kelompok industri kecil di Jawa Timur yang tersebar di Daerah Tingkat II masing-masing mempunyai potensi yang berbeda. Potensi tersebut adalah kemampuan tenaga kerja, bahan baku, modal serta sarana dan prasarana mendorong lancarnya proses produksi.



Salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang pembangunannya ditunjang dengan perindustrian adalah Kotamadya Mojokerto. Kotamadya Mojokerto menunjukkan adanya potensi pada sektor industri sepatu yang cukup memadai dan dapat dikembangkan pada masa yang akan datang. Hal ini disebabkan industri sepatu di Kotamadya Mojokerto sudah berjalan secara tradisional dan kondisi tersebut menjadi lahan untuk memperoleh pendapatan dari sebagian masyarakat. Meskipun pabrik sepatu moderen dan besar sudah berdiri, namun keberadaannya tidak mampu mengusur eksistensi industri-industri sepatu tradisional yang dikelola secara perorangan oleh sebagian masyarakat.

Sementara itu mengenai jumlah penduduk Kotamadya Mojokerto dari tahun ke tahun terus meningkat dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,93% per tahun. Pada tahun 1998, jumlah penduduk Kotamadya Mojokerto sebesar 107.123 jiwa. Dari jumlah itu yang termasuk angkatan kerja adalah 46.817 jiwa atau 43,7 %, sedangkan yang lainnya bukan angkatan kerja, dari jumlah angkatan kerja tersebut yang sudah bekerja sebesar 44.674 jiwa dan yang lainnya adalah pengangguran (Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto, 1998).

Mengenai perkembangan tenaga kerja dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 di Kotamadya Mojokerto dapat di lihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1 :** Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1998

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Tambahannya Tenaga Kerja	
		(orang)	(%)
1988	36.078		
1989	36.671	593	1,64
1990	37.257	586	1,59
1991	38.162	905	2,43
1992	39.061	899	2,35
1993	40.489	1.428	3,65
1994	41.566	1.077	2,66
1995	42.291	725	1,75
1996	43.027	736	1,74
1997	43.646	619	1,43
1998	44.674	1.028	2,35

Sumber data : Kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto, 1999

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan tenaga kerja yang terserap di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 mengalami kenaikan setiap tahunnya rata-rata selama 11 tahun sebesar 860 orang atau sebesar 2,16% dan kenaikan yang tidak sama persentasenya antara tahun yang satu dengan tahun yang lainnya.

Mengenai perkembangan industri sepatu di Kotamadya Mojokerto selama tahun 1988 - 1998 menunjukkan kemajuan hasil produksi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya kualitas dan kuantitas dari sepatu yang dihasilkan

jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui perkembangan hasil produksi sepatu yang ada di Kotamadya Mojokerto selama tahun 1988 - 1998 dapat dilihat dari tabel 2.

**Tabel 2** : Hasil Produksi Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1998

Tahun	Jumlah Usaha	Hasil Produksi (pasang)	Kenaikan Hasil Produksi	
			(pasang)	(%)
1988	9	2.137.943	35.703	1,67
1989	9	2.173.646	50.863	2,34
1990	9	2.224.509	123.905	5,57
1991	10	2.348.414	167.911	7,15
1992	10	2.516.325	103.309	4,10
1993	10	2.619.634	195.589	7,47
1994	12	2.815.223	147.236	5,23
1995	12	2.962.459	104.118	3,51
1996	12	3.066.577	62.536	2,04
1997	12	3.129.113	75.534	2,41
1998	12	3.204.647		

Sumber : Dinas Perindustrian Kotamadya Mojokerto, 1999

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa total hasil produksi sepatu secara keseluruhan di Kotamadya Mojokerto dari tahun 1988 - 1998 mengalami kenaikan yang terus menerus setiap tahunnya tetapi rata-rata jumlah produksi per perusahaan kenaikannya

tidak sama persentasenya antara tahun yang satu dengan tahun yang lainnya terjadi karena dipengaruhi oleh berdirinya pabrik sepatu baru dan pemasaran hasil produksi, bila permintaan menurun maka pengusaha akan menurunkan hasil produksinya.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Pemerintah dalam jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja, khususnya pada sektor industri. Di Kotamadya Mojokerto banyak angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan atau masalah pengangguran. Oleh karena itu diharapkan industri sepatu dapat membantu Pemerintah Daerah Kotamadya Mojokerto dalam menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka sangat penting untuk diadakan penelitian mengenai bagaimana kondisi penyerapan tenaga kerja pada industri sepatu, mengapa masih terdapat pengangguran meskipun telah berdiri industri sepatu di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1988 - 1998.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tenaga kerja yang terserap pada industri sepatu di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1988 - 1998.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Daerah Kotamadya Mojokerto dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan.
2. Sebagai bahan perbandingan dan sumber informasi bagi yang berminat untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam masalah yang sama.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil studi penelitian sebelumnya yang dapat dipakai sebagai acuan dan tunjangan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah pada penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan antara lain oleh :

Elvi Laily Azizah (1995), hasil penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Pacitan adalah berdasarkan perhitungan maka diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja rata-rata tinggi selama tahun 1988 – 1993 bersifat elastis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,01608, yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah dana bantuan pembangunan Dati II sebesar 1 %, maka akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 1,01608 %.

Mukhamad Junaedi (1995), hasil penelitiannya adalah tingkat elastisitas kesempatan kerja sub sektor industri kecil konveksi Kabupaten Dati II Tulungagung tahun 1986 – 1993 sebesar 1,401 dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 8,493% tiap tahun dan laju pertumbuhan nilai produksi sebesar 6,061%.

Suhartono (1995), hasil penelitiannya adalah investasi pada industri kecil dan kerajinan rakyat mempunyai peranan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Dati II Wonogiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menggunakan metode elastisitas dimana elastisitas investasi terhadap kesempatan kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat bersifat elastis ( $E > 1$ ), yaitu sebesar 1,034. Artinya apabila investasi meningkat 10%, maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat akan meningkat sebesar 10,34%.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Industri

Yang dimaksud dengan industri adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk yang homogen, misalnya industri mobil, industri sepeda motor, industri rokok, industri minuman, dan sebagainya (Dr. Nurimansjah Hasibuan, 1987:1.2).

Pembangunan industri di Indonesia diarahkan agar sektor industri sendiri terdapat keseimbangan antara industri besar dan industri kecil, antara industri padat modal dan industri padat karya. Penggalakan industri yang berorientasi ekspor, terutama industri kecil yang padat karya yang tujuannya adalah untuk mengurangi pengangguran dan menyediakan lapangan kerja untuk sebagian waktu terutama untuk anggota-anggota keluarga petani, untuk menambah pendapatan devisa, dan untuk meningkatkan efisiensi industri kecil dan daya saing industri-industri yang lebih besar.

Untuk mencapai perkembangan ekonomi yang baik di berbagai sektor, maka harus ada perimbangan yang serasi antara sektor-sektor tersebut. Dengan pertumbuhan seimbang diartikan bahwa perkembangan ekonomi tidak akan berhasil bila investasi hanya terbatas pada titik pertumbuhan tertentu atau sektor-sektor yang sedang berkembang saja, hal ini disebabkan karena sektor-sektor lain saling berhubungan (Irawan dan M. Suparmoko, 1986:106).

Dalam penyelenggaraan pembangunan ekonomi, terutama yang akan dilaksanakan dengan industrialisasi dibutuhkan kapital yang tidak sedikit, khususnya bagi negara yang sedang berkembang, yang dalam pembangunan perekonomiannya selalu membutuhkan perlengkapan kapital yang banyak. Hal ini disebabkan kelompok negara yang sedang berkembang belum dapat membuat sendiri alat-alat kapital, sehingga masih harus didatangkan dari negara-negara maju. Akan tetapi impor alat-alat kapital yang diperlukan itu sering tidak dapat dilaksanakan seperti yang direncanakan karena tidak stabilnya pendapatan yang diperoleh.

Dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi negara yang sedang berkembang yaitu untuk mengembangkan sektor industri, maka kebijaksanaan yang ditempuh adalah memperbanyak macam barang yang dapat diekspor. Disamping itu untuk menghasilkan sendiri barang-barang industri yang tadinya diimpor atau yang dikenal sebagai barang substitusi impor. Kedua hal tersebut dapat dipandang sebagai alat yang cukup baik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di bidang pendapatan devisa.

Secara garis besar jenis-jenis industri yang tengah didorong pengembangannya dapat digolongkan dalam kelompok sebagai berikut :

1. Industri untuk pemenuhan kebutuhan rakyat sebagian besar dicakup dalam aneka industri dan pembangunannya akan terus dimantapkan sehingga produk-produk industrinya dapat dijangkau oleh daya beli masyarakat secara keseluruhan.
2. Industri yang menghasilkan mesin-mesin industri beserta industri yang dapat menjamin pengadaan bahan baku dan penolong yang diperlukan, sebagian besar dicakup dalam industri permesinan dan logam dasar.
3. Industri yang memanfaatkan sumber alam dan energi sebagian besar dicakup dalam industri kimia dasar dengan mengandalkan keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia.
4. Industri kecil dan kerajinan rakyat yang penting peranannya dalam mewujudkan pemerataan kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja dalam pembangunan masyarakat industri moderen.

Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan industri di daerah-daerah tertentu yang memiliki potensi sumber daya alam, akan lebih ditingkatkan dengan mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Oleh karena itu pembangunan industri dicurahkan untuk meningkatkan industri kecil dan kerajinan rakyat, antara lain dengan penyempurnaan, pengaturan, pembinaan dan pengembangan usaha serta meningkatkan produktivitas dan perbaikan mutu produksi dengan tujuan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

### 2.2.2 Pembangunan Industri di Daerah

Kebijaksanaan industri di daerah merupakan bagian dari kebijaksanaan pembangunan industri nasional dan merupakan bagian dari kebijaksanaan pembangunan ekonomi di daerah-daerah ke arah struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri. Beberapa daerah di negara sedang berkembang mengalami perkembangan yang pesat sebagai akibat dari perkembangan kegiatannya dalam sektor industri pengolahan, tetapi pada umumnya jumlah daerah yang demikian sangat terbatas karena pasaran di dalam negeri masih terbatas sedang kemampuan untuk mengekspor ke luar negeri masih terbatas. Keadaan yang terakhir ini terjadi karena di negara berkembang sektor industri mengalami kekurangan dalam tenaga usahawan yang cakap dan berpengalaman, kekurangan di dalam jumlah modal dan tenaga ahli yang dapat melancarkan kegiatan perusahaan yang terdapat di negara sedang berkembang (Sadono Sukirno, 1985 : 52).

Pemerintah Indonesia mengharapkan industri harus semakin tinggi kontribusinya terhadap pembentukan pendapatan nasional di dalam negeri dan bukan di luar negeri, maka mulai sekarang perlu dipikirkan cara-cara agar perkembangan lebih lanjut dari sektor industri lebih berpijak dan langsung dikaitkan dengan potensi sumber daya alam di Indonesia di satu pihak dan mengurangi kerawanan terhadap gejolak yang terjadi di pasaran internasional di lain pihak. Langkah lebih lanjut adalah perlu adanya perhatian yang terarah pada regionalisasi pengembangan industri yang pada gilirannya akan memerlukan penanganan yang terpadu.

Kriteria pokok yang menentukan adanya pusat pertumbuhan industri adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan industri dan daerah. Kriteria ini menunjukkan bahwa sasaran yang hendak dicapai adalah membuat bahan baku industri dari bahan-bahan alam yang dimiliki oleh wilayah-wilayah yang bersangkutan.



### 2.2.3 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan Nomor 14 Tahun 1969, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengertian lain tentang tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika mereka mau berpartisipasi (Sisdijatmo Kusumo Suwidho, 1981:189).

Dari pengertian tersebut maka tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan batasan usia. Termasuk dalam tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas, sedangkan penduduk yang berumur 10 tahun ke bawah digolongkan bukan tenaga kerja. Secara demografis besarnya angkatan kerja tergantung dari tingkat partisipasi berapa persen dari tenaga kerja yang menjadi angkatan kerja. Jadi dapat dikatakan bahwa angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

Termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk yang sudah bekerja dan penduduk yang sedang mencari pekerjaan. Kelompok angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah (Payaman Simanjuntak, 1985: 5) :

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 2 hari.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari 2 hari, tetapi mereka adalah :
  - a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok dan sebagainya.
  - b. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu panen atau hujan atau menggarap sawah dan sebagainya.

- c. Orang-orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur dan sebagainya.

Penduduk yang digolongkan mencari pekerjaan adalah :

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari atau mendapatkan pekerjaan.
2. Mereka yang bekerja pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
3. Mereka yang dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan. Jadi mereka adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat, atau tidak berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Yang termasuk golongan bukan angkatan kerja adalah :

1. Sekolah, untuk mereka yang kegiatannya hanya sekolah.
2. Mengurus rumah tangga, untuk mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.
3. Penerima pendapatan, untuk mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiunan, bunga simpanan dan sebagainya.
4. Lain-lainnya, untuk mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh, dungu dan sebagainya.

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan maka dapat dikemukakan hipotesis yaitu kemampuan industri sepatu dalam menyerap tenaga kerja di Kotamadya Mojokerto adalah bersifat inelastis.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian secara observasi atau pengamatan dengan melihat fenomena yang sudah terjadi. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan dan mengamati fakta-fakta keadaan dan kenyataan yang telah terjadi sebelum dan pada saat pengamatan dan penelitian yang sedang dilakukan.

#### 3.2 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kotamadya Mojokerto dengan pertimbangan karena Kotamadya Mojokerto merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mempunyai industri sepatu yang sedang mengalami pertumbuhan, Kotamadya Mojokerto merupakan salah satu daerah Gerbangkertosusila yang merupakan pusat pengembangan daerah industri setelah Surabaya, Kotamadya Mojokerto keadaan alamnya menunjang untuk dikembangkan industri-industri terutama industri sepatu.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat data yang telah dikumpulkan oleh instansi terkait seperti Kantor Perindustrian Kotamadya Mojokerto, Kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto, Kantor Statistik Kotamadya Mojokerto dan studi pustaka, serta sumber data lain yang berhubungan dengan masalah tersebut.

### 3.4 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja dari industri sepatu digunakan perhitungan “elastisitas penyerapan tenaga kerja” dengan rumus : (Payaman Simanjuntak, 1985:83).

$$E = \frac{L^{\circ}}{Q^{\circ}}$$

Di mana :  $E$  = Elastisitas penyerapan tenaga kerja industri sepatu.

$L^{\circ}$  = Persentase perubahan jumlah tenaga kerja industri sepatu.

$Q^{\circ}$  = Persentase perubahan hasil produksi industri sepatu.

Kriteria yang digunakan :

$E < 1$  disebut inelastis

Apabila hasil produksi industri sepatu meningkat 1%, maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan meningkat kurang dari 1%, sedangkan apabila hasil produksi industri sepatu menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan menurun kurang dari 1%.

$E = 1$  disebut unitary elasticity

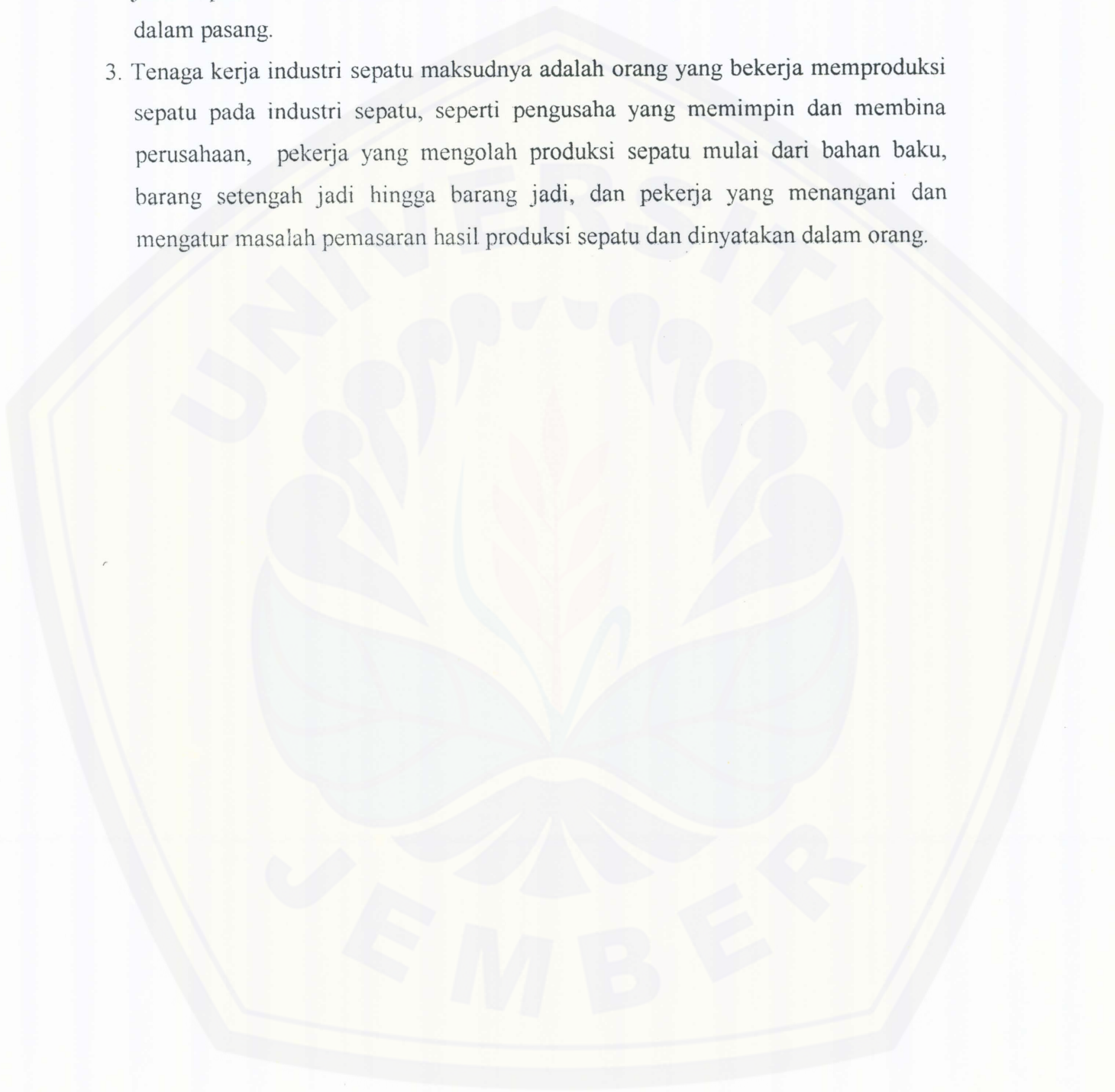
Apabila hasil produksi industri sepatu meningkat sebesar 1%, maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan meningkat 1%, sedangkan apabila hasil produksi industri sepatu turun 1%, maka jumlah tenaga kerja yang terserap turun sebesar 1%.

$E > 1$  disebut elastis

Apabila hasil produksi industri sepatu meningkat 1%, maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan meningkat lebih dari 1%, sedangkan apabila hasil produksi industri sepatu turun 1%, maka jumlah tenaga kerja yang diserap turun lebih dari 1%.

### 3.5 Definisi Operasional

1. Industri sepatu adalah industri yang memproduksi barang dari bahan baku kulit dan busa dengan hasil produksinya sepatu, dan terdaftar pada Kantor Perindustrian Kotamadya Mojokerto.
2. Hasil produksi industri sepatu maksudnya adalah sepatu yang diproduksi dan dihasilkan oleh industri sepatu, seperti jenis sepatu pria, jenis sepatu wanita dan jenis sepatu anak-anak, baik bahannya dari kulit maupun imitasi dan dinyatakan dalam pasang.
3. Tenaga kerja industri sepatu maksudnya adalah orang yang bekerja memproduksi sepatu pada industri sepatu, seperti pengusaha yang memimpin dan membina perusahaan, pekerja yang mengolah produksi sepatu mulai dari bahan baku, barang setengah jadi hingga barang jadi, dan pekerja yang menangani dan mengatur masalah pemasaran hasil produksi sepatu dan dinyatakan dalam orang.



**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Umum Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto**

**4.1.1 Industri Sepatu**

Usaha industri sepatu merupakan keterampilan yang pembuatannya mulai dikerjakan penduduk Kelurahan Miji. Bahan baku yang digunakan adalah kulit. Selanjutnya keterampilan itu menjalar ke kelurahan atau desa lain, yaitu : Mentikan, Kranggan, Surodinawan, Prajurit Kulon, Purwotengah, Blooto, Pulorejo. Bukan berarti industri sepatu selalu mahal dan langkanya bahan baku yang digunakan. Industri sepatu ini perkembangannya disebabkan adanya pembaharuan dalam penggunaan bahan baku yaitu dari bahan baku kulit diganti dengan bahan baku imitasi serta dengan adanya penyempurnaan peralatan dan modal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan produksi industri sepatu antara lain :

1. permodalan,
2. pemasaran,
3. manajemen dan organisasi,
4. teknologi dan peralatan,

1) Permodalan

Modal merupakan masalah pokok yang dihadapi industri sepatu, karena pada umumnya ketidklancaran produksi lebih banyak disebabkan oleh kurang tersedianya modal.

Akibat terbatasnya modal yang tersedia menyebabkan :

- a. industri tersebut tidak memperoleh peralatan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dari produk yang dihasilkan,

- b. terbatasnya kemampuan industri tersebut untuk memperluas usahanya.

Keuntungan adanya industri sepatu adalah :

- a. sebagai tempat menampung tenaga kerja,
- b. membantu dan memberikan kesempatan kerja bagi anak-anak muda putus sekolah dan yang tidak mempunyai pengalaman kerja terutama untuk tenaga kerja kasar,
- c. perkembangan industri sepatu di pedesaan sangat membantu mengurangi arus perpindahan penduduk dari desa ke kota.

## 2) Pemasaran

Sebagian besar para pengusaha memasarkan produknya sendiri. Sistem pemasaran yang belum baik ini sangat berpengaruh terhadap pemutaran modal. Pengusaha dalam memasarkan hasil produksinya melalui tiga cara, yaitu :

- a. dari produsen langsung ke konsumen,
- b. dari produsen ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul mengirimnya ke toko. Pedagang pengumpul biasanya langsung mendatangi produsen yang pada umumnya sudah merupakan langganan tetap, maksudnya antara produsen dan pedagang pengumpul ada kerjasama yang baik dalam usaha untuk memasarkannya,
- c. dari produsen ke toko, dari toko dijual ke konsumen.

## 3) Manajemen dan Organisasi

Industri sepatu pada umumnya dikelola oleh satu orang saja, dalam hal ini pemilik merangkap sebagai pimpinan perusahaan. Kebanyakan para pengusaha menata usahanya dengan cara tradisional sebagaimana yang dilakukan para pendahulunya. Di bidang pengorganisasiannya tercermin adanya hubungan kerjasama antara pengusaha dan karyawan yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat

pada pemakaian tenaga kerja dalam arti belum terbentuknya struktur organisasi yang sempurna.

#### 4) Teknologi dan Peralatan

Peralatan yang dipergunakan industri sepatu masih relatif sederhana, tetapi ada beberapa pengusaha yang menggunakan peralatan semi mekanis kualitas produksinya bervariasi. Design hasil produksinya relatif tetap sehingga tidak dapat mengikuti perkembangan selera konsumen. Hal ini mengakibatkan produk kurang dapat bersaing di pasar.

Perkembangan industri sepatu di Kotamadya Mojokerto selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 menunjukkan kemajuan, baik dibidang teknologi, tenaga kerja maupun hasil industri. Hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya kualitas dan kuantitas dari sepatu yang dihasilkan, jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun.

Industri sepatu dalam perkembangannya banyak ditentukan oleh macam-macam faktor, antara lain : bahan baku, tenaga kerja, modal maupun pemasaran hasil produksi. Dengan kemajuan teknologi maka faktor-faktor penunjang tersebut dapat dengan mudah diperoleh. Bahan baku misalnya dapat diperoleh dari pabrik-pabrik kulit yang ada di Jawa Timur. Modal dapat diperoleh dari modal sendiri atau dari kredit bank. Semakin banyaknya kegunaan akan sepatu mempermudah dalam pemasaran hasil produksi industri sepatu.

Untuk mengetahui perkembangan hasil produksi industri sepatu yang ada di Kotamadya Mojokerto selama tahun 1988 – 1998 dapat dilihat pada tabel 3.



**Tabel 3** : Hasil Produksi Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1998

Tahun	Jumlah Usaha	Hasil Produksi (pasang)	Kenaikan Hasil Produksi	
			(pasang)	(%)
1988	9	2.137.943		
1989	9	2.173.646	35.703	1,67
1990	9	2.224.509	50.863	2,34
1991	10	2.348.414	123.905	5,57
1992	10	2.516.325	167.911	7,15
1993	10	2.619.634	103.309	4,10
1994	10	2.619.634	195.589	7,47
1995	12	2.815.223	147.236	5,23
1996	12	2.962.459	104.118	3,51
1997	12	3.066.577	62.536	2,04
1998	12	3.129.113	75.534	2,41
1998	12	3.204.647		

Sumber : Dinas Perindustrian Kotamadya Mojokerto, 1999

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil produksi industri sepatu di Kotamadya Mojokerto dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 mengalami kenaikan terus-menerus setiap tahunnya, namun secara persentase kenaikannya mengalami fluktuasi. Kenaikan yang tidak sama persentasenya antara tahun yang satu dengan tahun yang lainnya terjadi karena dipengaruhi oleh berdirinya pabrik sepatu baru dan pemasaran hasil produksi, apabila permintaan menurun maka pengusaha juga akan menurunkan hasil produksinya. Mengenai jumlah usaha industri sepatu antara tahun

1988 sampai dengan tahun 1998 terjadi adanya kenaikan jumlah usaha industri sepatu. Seperti terjadi pada tahun 1994 pada mulanya sebelum tahun 1994 jumlah usaha industri sepatu sebanyak 10 perusahaan atau kurang dari 10 perusahaan, tetapi mulai tahun 1994 berdiri lagi 2 perusahaan industri sepatu sehingga menjadi 12 perusahaan industri sepatu.

#### 4.1.2 Keadaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berdasarkan umur telah memasuki usia kerja, yaitu 10 tahun ke atas. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan kumulatif dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Kartomo Wirosuharjo, 1991:45)

Menurut Payaman Simanjuntak, pengertian tenaga kerja adalah jumlah penduduk usia kerja yang bekerja dan tidak bekerja. Besarnya penyediaan atau supply tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang-barang atau jasa dinamakan golongan yang bekerja (Payaman Simanjuntak, 1985:2-3).

Keadaan penduduk usia 10 tahun ke atas yang dirinci berdasarkan angkatan kerja di Kotamadya Mojokerto tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4 :** Jumlah Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Dirinci Menurut Angkatan Kerja di Kotamadya Mojokerto Tahun 1998

Jenis Kegiatan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%) (Jiwa)
<u>Angkatan Kerja</u>		
Bekerja	44.674	48,34
Mencari Pekerjaan	2.143	2,32
<u>Bukan Angkatan Kerja</u>	45.601	49,34
Jumlah	92.418	100

Sumber : Kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto, 1999

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebesar 44.674 jiwa dan yang mencari pekerjaan sebesar 2.143 jiwa, kedua jenis kegiatan tersebut termasuk dalam kategori angkatan kerja. Termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja adalah 45.601 jiwa.

a. Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Tingginya tingkat pendidikan masyarakat baik formal maupun informal berhubungan erat dengan masalah ketenagakerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan tenaga kerja menjadi kurang produktif dan sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Gambaran situasi pencari kerja menurut tingkat pendidikan di Kotamadya Mojokerto dapat dilihat dari jumlah pencari kerja yang terdaftar di Kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto, seperti yang terdapat dalam tabel 5.

**Tabel 5 :** Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kotamadya Daerah Tingkat II Mojokerto Tahun 1998

No	Tingkat Pendidikan	Pencari Kerja		Jumlah	
		Laki-laki	Peremp.	(orang)	%
1.	SD	74	32	106	4,95
2.	SLTP	106	95	201	9,38
3.	SLTA	618	936	1.554	72,51
4.	PT/Akademi	140	142	282	13,16
Jumlah		938	1.205	2.143	100,00

Sumber data : Kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto, 1999

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja yang terbesar berpendidikan SLTA yaitu sebesar 72,51% sedangkan jumlah pencari kerja yang terkecil berpendidikan SD yaitu sebesar 4,95%. Dari data ini Pemerintah Daerah Kotamadya Mojokerto dapat menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu ditingkatkan selaras dengan permintaan tenaga kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Angka diatas sesuai dengan yang terdaftar di Kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto.

Pada tahun 1998 jumlah angkatan kerjanya adalah 46.817 jiwa. Dari angkatan kerja tersebut yang sudah bekerja adalah 44.674 jiwa sedangkan yang belum bekerja atau yang masih manganggur adalah 2.143 jiwa. Untuk mengetahui angkatan kerja yang sudah bekerja dan yang belum bekerja atau yang masih manganggur di kotamadya Mojokerto dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut,

**Tabel 6 :** Perkembangan Tenaga Kerja Yang Terserap di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1998

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)	Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja (jiwa)	Jumlah Angkatan Kerja Yang Mencari Pekerjaan (jiwa)
1988	38.354	36.078	2.276
1989	40.566	36.671	3.895
1990	39.389	37.257	2.132
1991	43.727	38.162	5.565
1992	42.039	39.061	2.978
1993	41.887	40.489	1.398
1994	42.430	41.566	864
1995	43.144	42.291	853
1996	44.056	43.027	1.029
1997	45.351	43.646	1.705
1998	46.817	44.674	2.143

Sumber data : Kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Mojokerto, 1999

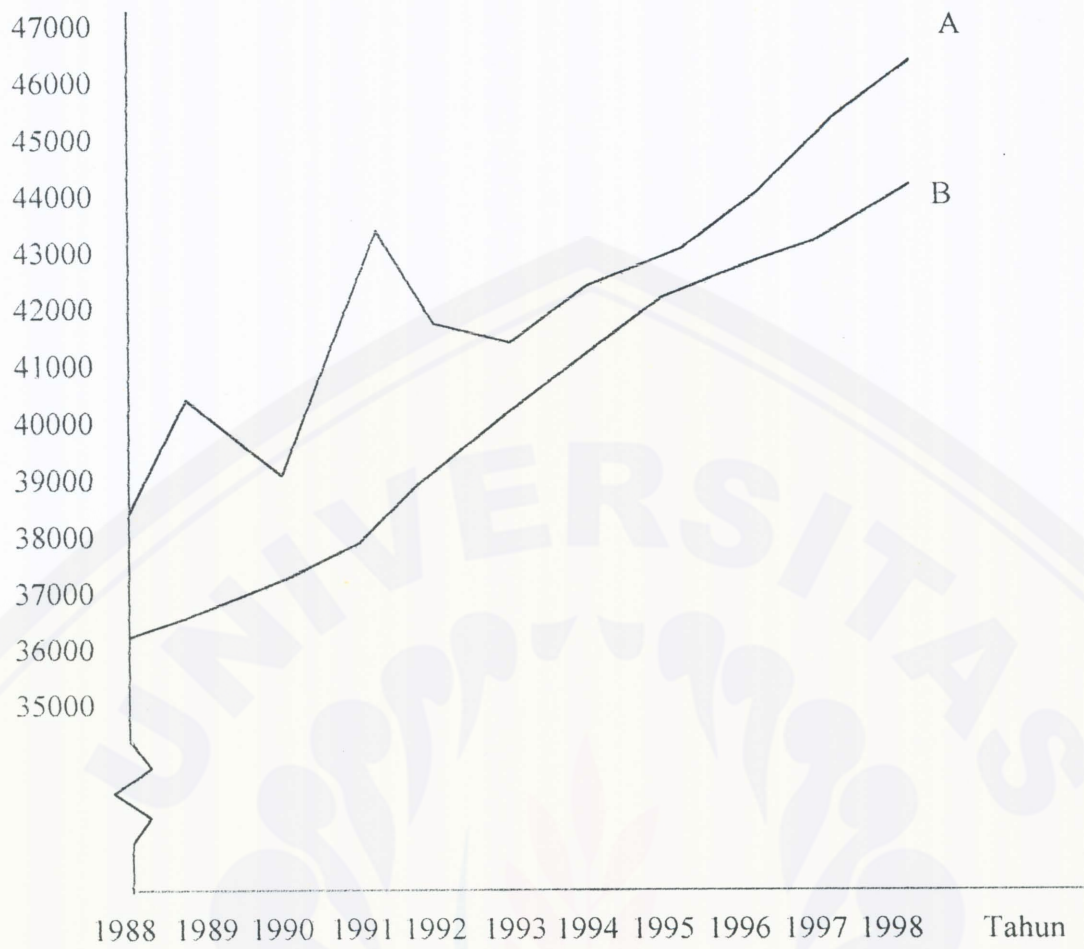
Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa perkembangan tenaga kerja yang terserap di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 mengalami kenaikan setiap tahunnya dan kenaikannya tidak sama besarnya antara tahun yang satu dengan tahun yang lainnya. Pada tahun 1988 angkatan kerja sebesar 38.354 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 36.078 jiwa sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 2.276 jiwa. Pada tahun 1989 angkatan kerja sebesar 40.566 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 36.671 jiwa, sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 3.895 jiwa. Pada tahun 1991 angkatan kerja sebesar 43.727 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 38.162 jiwa sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 5.505 jiwa. Pada tahun 1992 angkatan kerja sebesar 42.039 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 39.061 jiwa

sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 2.978 jiwa. Pada tahun 1993 angkatan kerja sebesar 41.887 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 40.489 jiwa sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 1.389 jiwa. Pada tahun 1994 angkatan kerja sebesar 42.430 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 41.566 jiwa sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 864 jiwa. Pada tahun 1995 angkatan kerja sebesar 43.144 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 42.291 jiwa sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 853 jiwa. Pada tahun 1996 angkatan kerja sebesar 44.056 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 43.027 jiwa sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 1.029 jiwa. Pada tahun 1997 angkatan kerja sebesar 45.351 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 43.646 jiwa sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 1.705 jiwa. Pada tahun 1998 angkatan kerja sebesar 46.817 jiwa, angkatan kerja yang bekerja sebesar 44.674 jiwa sedangkan angkatan kerja yang mencari pekerjaan sebesar 2.143 jiwa.

Pertambahan tenaga kerja yang terbesar terjadi pada tahun 1993 yaitu tambahan tenaga kerja sebesar 1.428 jiwa. Sedangkan pertambahan tenaga kerja yang terkecil terjadi pada tahun 1990 yaitu tambahan tenaga kerja sebesar 586 jiwa. Sedangkan mengenai angkatan kerja yang belum bekerja atau mencari pekerjaan yang terbesar terjadi pada tahun 1991 yaitu sebesar 5.565 jiwa, dan besarnya angkatan kerja yang belum bekerja atau mencari pekerjaan yang terkecil terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 853 jiwa.

Perkembangan tenaga kerja yang terserap dan mencari pekerjaan di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Angkatan Kerja  
(Orang)



**Gambar :** Perkembangan Tenaga Kerja Yang Terserap di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 – 1998

Keterangan : A = Angkatan kerja yang mencari pekerjaan  
B = Angkatan kerja yang bekerja

b. Tenaga Kerja yang Bekerja Pada Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto

Perkembangan tenaga kerja yang bekerja pada industri sepatu di Kotamadya Mojokerto selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 mengalami kenaikan terus-menerus meskipun besar kenaikannya tidak sebanding dengan kenaikan tenaga kerja industri sepatu diantara tahun-tahun tersebut. Hal itu disebabkan karena selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 telah terjadi krisis ekonomi yang melanda perekonomian negara kita, sehingga penyerapan tenaga kerja juga ikut terpengaruh oleh adanya krisis ekonomi tersebut.

Industri sepatu di Kotamadya Mojokerto telah banyak menyerap tenaga kerja yang ditempatkan pada bagian pengolahan atau pembuatan sepatu dari bahan baku sampai menjadi barang jadi yaitu sepatu yang siap untuk dipasarkan. Kemudian diikuti penyerapan tenaga kerja yang ditempatkan pada bagian pemasaran atau penjualan hasil produksi sepatu ke pasar atau kepada konsumen. Sedangkan tenaga kerja yang ditempatkan pada bagian lain, misalnya tenaga kerja pada bagian perancang mode sepatu, urusan di dalam perusahaan seperti untuk mengurus dan membina perusahaan contohnya pekerja yang mengurus kelancaran hubungan antara tenaga kerja, proses produksi, hasil produksi dan yang mengurus jalannya perusahaan itu sendiri tidak mengalami perubahan yang berarti, karena hal tersebut diatas sebagian besar dikelola oleh pemilik perusahaan yang merangkap sebagai pimpinan perusahaan itu sendiri.

Untuk mengetahui perkembangan tenaga kerja pada industri sepatu di Kotamadya Mojokerto dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 7.



**Tabel 7 :** Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Pada Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 – 1998.

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Tambahan Tenaga Kerja	
		(orang)	(%)
1988	665		
1989	697	32	4,81
1990	734	37	5,91
1991	833	99	13,49
1992	949	116	13,93
1993	1.043	94	9,91
1994	1.219	176	16,87
1995	1.353	134	10,99
1996	1.432	79	5,84
1997	1.508	76	5,31
1998	1.594	86	5,70

Sumber : Dinas Perindustrian Kotamadya Mojokerto, Desember 1999.

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa kenaikan tenaga kerja pada industri sepatu di Kotamadya Mojokerto selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 yang terbesar terjadi pada tahun 1994 yaitu kenaikan tenaga kerja sebesar 176 orang atau naik sebesar 16,87%. Sedangkan kenaikan tenaga kerja yang terkecil terjadi pada tahun 1989 yaitu kenaikan tenaga kerja sebesar 32 orang atau naik sebesar 4,81%.



## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Hasil Produksi Industri Sepatu

Sektor industri dalam suatu negara mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga menstabilkan perekonomian negara. Sektor industri pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perekonomian. Karena kalau sektor industri tidak berkembang atau tetap, sedangkan sektor lainnya mengalami pertumbuhan yang pesat, maka akan terjadi berbagai masalah. Suatu contoh apabila suatu sektor perdagangan tumbuh secara cepat dibanding sektor industri, maka akan terjadi kekurangan barang karena barang-barang yang diproduksi cepat terjual habis sedangkan kebutuhan masyarakat bertambah, sehingga akan menimbulkan impor barang-barang yang dibutuhkan di dalam negeri.

Perkembangan hasil produksi industri sepatu di Kotamadya Mojokerto selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 mengalami pertumbuhan secara terus menerus. Pertumbuhan terjadi karena semakin banyaknya permintaan sepatu dari masyarakat. Permintaan dari masyarakat ini dipengaruhi oleh perkembangan di bidang fashion dan kelengkapan busana, disamping dipengaruhi oleh hal-hal tersebut, pertumbuhan industri sepatu dipengaruhi pula oleh tersedianya bahan baku yang dipergunakan berkembang sesuai dengan perkembangan mode dan teknologi.

### 4.2.2 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Untuk mengetahui kemampuan industri sepatu dalam menyerap tenaga kerja, maka dilakukan perhitungan dengan metode elastisitas penyerapan tenaga kerja, yaitu merupakan banyaknya bagian dari tenaga kerja yang terserap akibat pertumbuhan produksi, berarti untuk mencari elastisitas penyerapan tenaga kerja

adalah dengan membagi laju pertumbuhan tenaga kerja dengan laju kenaikan hasil produksi (Payaman Simanjuntak, 1985 : 83).

Untuk mengetahui elastisitas penyerapan tenaga kerja berdasarkan hasil produksi industri sepatu di Kotamadya Mojokerto antara tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 maka dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8 :** Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Hasil Produksi Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 – 1998

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja (%)	Hasil Produksi (%)	Elastisitas
1988	4,81	1,67	
1989	5,91	2,34	3,54
1990	13,49	5,57	5,76
1991	13,93	7,15	2,50
1992	9,91	4,10	1,39
1993	16,87	7,47	4,11
1994	10,99	5,23	1,47
1995	5,84	3,51	1,12
1996	5,31	2,04	1,51
1997	5,70	2,41	2,79
1998			

Sumber : Data Lampiran 1 dan 2.

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa dengan menambah jumlah tenaga kerja semakin banyak, akan diikuti dengan penambahan hasil produksi yang lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan penambahan tenaga kerja yang lebih sedikit, maka kenaikan produksi juga akan lebih sedikit. Pada tahun 1989 terjadi kenaikan tenaga kerja sebanyak 4,81% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 1,67% dan elastisitas sebesar 3,54. Pada tahun 1990 tambahan tenaga kerja sebesar 5,91% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 2,34% dan elastisitas sebesar 5,76. Pada tahun 1991 tambahan tenaga kerja sebesar 13,49% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 5,57% dan elastisitas sebesar 2,50. Pada tahun 1992 tambahan tenaga kerja sebanyak 13,93% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 7,15% dan elastisitas sebesar 1,39. Pada tahun 1993 tambahan tenaga kerja sebesar 9,91% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 4,10% dan elastisitas sebesar 4,11. Pada tahun 1994 tambahan tenaga kerja sebesar 16,87% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 7,47% dan elastisitas sebesar 1,47. Pada tahun 1995 tambahan tenaga kerja sebesar 10,99% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 5,23% dan elastisitas sebesar 1,12. Pada tahun 1996 tambahan tenaga kerja sebesar 5,84% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 3,51% dan elastisitas sebesar 1,51. Pada tahun 1997 tambahan tenaga kerja sebesar 5,31% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 2,04% dan elastisitas sebesar 2,79. Pada tahun 1998 tambahan tenaga kerja sebesar 5,70% dengan kenaikan hasil produksi sebesar 2,41%.

Dari lampiran 1 dapat diketahui bahwa rata-rata kenaikan hasil produksi pertahun sebesar 4,28%. Sedangkan besarnya persentase tambahan tenaga kerja rata-rata yaitu sebesar 9,53% pertahun (lampiran 2). Sehingga elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat dihitung dengan perhitungan seperti yang terdapat pada lampiran 3. Dari perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja tersebut maka dapat diperoleh angka elastisitas penyerapan tenaga kerja pertahun sebesar 2,23. Karena angka elastisitas yang lebih besar dari 1, maka elastisitas daya serap tenaganya

bersifat elastis, yang berarti bahwa apabila jumlah hasil produksi naik 1%, maka tenaga kerja yang diserap akan meningkat sebesar 2,23%.

Dengan demikian industri sepatu di Kotamadya Mojokerto mampu menyerap tenaga kerja lebih besar dari hasil produksinya. Oleh karena itu dapat mengurangi pengangguran dan pada akhirnya dapat menambah penghasilan masyarakat daerah tersebut.

#### 4.3 Pembahasan

Pertambahan hasil produksi industri sepatu di Kotamadya Mojokerto mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun ke tahun antara tahun 1988 sampai dengan tahun 1998. Secara persentase kenaikan dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 mengalami fluktuasi, dikarenakan antara tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 terjadi adanya kenaikan jumlah usaha industri sepatu. Seperti terjadi pada tahun 1991, pada mulanya sebelum tahun 1991 jumlah usaha industri sepatu sebanyak 9 perusahaan, tetapi mulai tahun 1991 berdiri lagi 1 perusahaan industri sepatu sehingga menjadi 10 perusahaan industri sepatu, kemudian pada tahun 1994 berdiri lagi 2 perusahaan industri sepatu sehingga menjadi 12 perusahaan industri sepatu. Berdirinya perusahaan-perusahaan industri sepatu yang baru tersebut menyebabkan bertambahnya penyerapan tenaga kerja pada industri sepatu. Semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja, maka hasil produksi industri sepatu bertambah pula. Kenaikan hasil produksi industri sepatu juga dipengaruhi oleh bertambahnya permintaan dari masyarakat yang semakin bervariasi dalam menggunakan sepatu sesuai dengan keperluan dan kebutuhannya.

Penyerapan tenaga kerja pada industri sepatu di Kotamadya Mojokerto bersifat elastis. Elastisitas ini terjadi karena industri sepatu di Kotamadya Mojokerto bersifat :

1. Padat karya, yaitu lebih banyak menggunakan sumber daya manusia dari pada modal atau mesin.
2. Tenaga kerja yang banyak dibutuhkan relatif lebih banyak menggunakan tenaga berpendidikan rendah atau lebih banyak menggunakan keterampilan.
3. Tenaga kerja yang dibutuhkan banyak tersedia di pasar tenaga kerja sehingga tidak terjadi kesulitan dalam mencari tenaga kerja.
4. Bahan baku yang dipergunakan mudah diperoleh sehingga tidak terjadi hambatan dalam berproduksi, bahkan dengan bertambahnya jumlah perusahaan industri sepatu, maka semakin bertambah jumlah hasil produksi dan bertambah juga tenaga kerja yang terserap.

Penyerapan tenaga kerja pada industri sepatu memang cukup besar, tetapi pada kenyataannya masih terdapat pengangguran, hal tersebut disebabkan karena industri sepatu dalam menyerap tenaga kerja memerlukan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan atau keterampilan khusus, jadi tidak semua orang bisa masuk kerja pada industri sepatu. Hal itulah yang menyebabkan masih terdapat pengangguran walaupun telah berdiri industri sepatu di Kotamadya Mojokerto.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Dari data yang diperoleh dalam penelitian dan telah dianalisis terlebih dahulu, maka diperoleh simpulan sebagai berikut, perkembangan hasil produksi industri sepatu di Kotamadya Mojokerto selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 menunjukkan peningkatan yang terus-menerus dengan peningkatan rata-rata tiap tahunnya sebesar 4,28%, mengenai penambahan tenaga kerja industri sepatu di Kotamadya Mojokerto selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 juga terdapat peningkatan, dengan peningkatan rata-rata tiap tahunnya sebesar 9,53%, kemampuan industri sepatu dalam menyerap tenaga kerja bersifat elastis, dengan elastisitas penyerapan tenaga kerja sebesar 2,23 yang berarti bahwa apabila hasil produksi naik 1% maka tenaga kerja yang terserap meningkat sebesar 2,23%.

### 5.2 Saran

Sehubungan telah diadakan penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja pada industri sepatu di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1998, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Pentingnya dipertahankan keberadaan industri sepatu di Kotamadya Mojokerto, hal ini disebabkan karena mengingat pengaruhnya dalam meningkatkan tenaga kerja cukup besar yang sesuai dengan kondisi pencari kerja yang sebagian besar berpendidikan rendah.
2. Permintaan dari hasil produksi industri sepatu semakin meningkat, oleh karena itu industri sepatu harus meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga kerja dan hasil produksinya.

3. Tindakan yang harus dilakukan oleh industri sepatu maupun Departemen Perindustrian adalah dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan atau latihan kerja. Dengan adanya penyuluhan-penyuluhan dan latihan kerja tersebut, maka hasil dari produksinya akan menjadi lebih baik dan akhirnya mampu bersaing di pasaran dalam negeri maupun luar negeri.





## DAFTAR PUSTAKA

- Dawam Rahardjo. 1987. **Perekonomian Indonesia**. Jakarta : LP3ES
- Departemen Perindustrian RI. 1984. **Pembinaan Industri Kecil Dikaitkan Dengan Pengembangan Industri Daerah**. Jakarta
- Depdikbud. 1993. **Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran**. Jakarta : Depdikbud
- Elvi Laily Azizah. 1995. **Pengaruh Bantuan Pembangunan Dati II Terhadap Penyerapan Tenaga di Kabupaten Pacitan Tahun 1988 – 1993**. Jember : Skripsi
- Hendro Esmara. 1986. **Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia**. Jakarta : Gramedia
- Irawan dan M. Suparmoko. 1986. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : Liberty
- Kadariah. 1984. **Analisa Pendapatan Nasional**. Jakarta : Bina Aksara
- Kartomo Wirosuharjo. 1991. **Ketenagakerjaan Indonesia**. Jakarta : Bina Aksara
- Mukhamad Junaedi. 1995. **Pengaruh Investasi dan Kesempatan Kerja Pada Industri Kecil Konveksi Kabupaten Dati II Tulungagung**. Jember : Skripsi
- Nurimansjah Hasibuan. 1987. **Ekonomi Industri**. Jakarta : Universitas Terbuka
- Payaman J. Simanjuntak. 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta : LP3ES
- Prijono Tjiptoherijanto. 1985. **Prospek dan Permasalahan Ekonomi Indonesia**. Jakarta : FE-UI Sinar Harapan
- Sadono Sukirno. 1985. **Ekonomi Pembangunan**. Jakarta : LPFE-UI
- Sisdijatmo Kusumo Suwidho. 1986. **Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang**. Jakarta : LP3ES

Soemitro Djojohadikusumo. 1986. **Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kecil dan Masa Datang**. Jakarta : LP3ES

Suhartono. 1995. **Peranan Investasi Pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Dati II Wonogiri**. Jember : Skripsi



## Lampiran 1

Hasil Produksi Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1997

Tahun	Jumlah Usaha	Hasil Produksi (pasang)	Kenaikan Hasil Produksi	
			(pasang)	(%)
1988	9	2.137.943		
1989	9	2.173.646	35.703	1,67
1990	9	2.224.509	50.863	2,34
1991	10	2.348.414	123.905	5,57
1992	10	2.516.325	167.911	7,15
1993	10	2.619.634	103.309	4,10
1994	12	2.815.223	195.589	7,47
1995	12	2.962.459	147.236	5,23
1996	12	3.066.577	104.118	3,51
1997	12	3.129.113	62.536	2,04

Sumber : Dinas Perindustrian Kotamadya Mojokerto, 1999

$$P_n = P_o (1 + r)^{n-1}$$

$P_n$  = Hasil produksi industri sepatu tahun ke - n

$P_o$  = Hasil produksi industri sepatu tahun ke - o

$r$  = Rata-rata hasil produksi industri sepatu

$n$  = Periode waktu

$$3.129.113 = 2.137.943 (1 + r)^9$$

$$1 + r = 1,46360918^{1/9}$$

$$r = 1,46360918^{1/9} - 1$$

$$r = 0,042789823$$

$$r\% = 4,28$$

## Lampiran 2

Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Pada Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1989 – 1998

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Tambahannya Tenaga Kerja	
		(orang)	(%)
1989	697		
1990	734	37	5,91
1991	833	99	13,49
1992	949	116	13,93
1993	1.043	94	9,91
1994	1.219	176	16,87
1995	1.353	134	10,99
1996	1.432	79	5,84
1997	1.508	76	5,31
1998	1.594	86	5,70

Sumber : Dinas Perindustrian Kotamadya Mojokerto, Desember 1999

$$P_n = P_o (1 + r)^{n-1}$$

$P_n$  = Jumlah tenaga kerja tahun ke - n

$P_o$  = Jumlah tenaga kerja tahun ke - o

$r$  = Rata-rata jumlah tenaga kerja

$n$  = Periode waktu

$$1.594 = 697 (1 + r)^9$$

$$1 + r = 2,286944046^{1/9}$$

$$r = 2,286944046^{1/9} - 1$$

$$r = 0,095262225$$

$$r\% = 9,53$$

**Lampiran 3**

Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sepatu di Kotamadya Mojokerto Tahun 1988 - 1998

$$E = \frac{L^{\circ}}{Q^{\circ}}$$

$$E = \frac{9,53}{4,28}$$

$$E = 2,23$$

Sumber : Data lampiran 1 dan lampiran 2

